

Pendampingan Masyarakat dalam Perencanaan Model Bisnis Pengembangan Destinasi Wisata Alam Jungle Track Batu Tulis Kediri

Arisyahidin¹, Ainul Luthfiana^{1*}, Ahsin Daroini², dan Eka Askafi¹

¹Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kediri, Kediri, Indonesia

²Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Islam Kediri, Kediri, Indonesia

*ainulluthfiana@gmail.com

ABSTRACT

Paguyuban Wilis Asri is a Jugo Village youth group that focuses on managing Gazebo camping grounds in the Besuki Tourism Area in Kediri Regency, with abundant natural potential. However, it has limitations in the capacity of human resources as managers. Mentoring activities aim to assist the community in developing a strategy for developing a natural tourist destination. Activities will be carried out in March-August 2022. Activities will be carried out using an appreciative inquiry approach in five stages (5D), starting with definition, namely defining the goals and content to be achieved, then discovery, including field observation in its function to explore potential, dreaming, namely equalizing perceptions and experiences. (best practices & lessons learned) to design development strategies. Next is design, which is the stage of creating structures, processes, and relationships that support the strategy in the previous stage. The creation of this design uses a business model canvas to describe the basic thinking about how organizations create, provide, and capture value as something that can be managed, structured in processes, and used to accommodate creative potential into business innovation. The final stage is delivery, namely designing innovations and actions (programs) to introduce new tourist destinations through online publications on social and offline media. It is hoped that this entire series of community service can be an implication of management science that will have an impact in the form of direct solutions for the economy of the people of Jugo Village through the development of new tourist destinations in their village.

Keywords: *appreciative inquiry; business model canvas; development strategy; rural economy*

ABSTRAK

Paguyuban Wilis Asri merupakan sub karang taruna Desa Jugo yang fokus pada pengelolaan *Gazebo camping ground* di Kawasan Wisata Besuki di Kabupaten Kediri, dengan potensi alam melimpah. Namun, memiliki keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia sebagai pengelolanya. Kegiatan pendampingan bertujuan untuk mendampingi masyarakat untuk Menyusun strategi pengembangan salah satu destinasi wisata alam. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2022. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry* dalam lima tahap (5D) dimulai dengan *definition*, yaitu mendefinisikan tujuan dan konten yang ingin dicapai kemudian *discovery* meliputi observasi lapang dalam fungsinya untuk menggali potensi, *dream* yaitu menyamakan persepsi dan pengalaman (*best practices & lesson learned*) untuk merancang strategi pengembangan. Selanjutnya adalah *design* yang merupakan tahap menciptakan struktur, proses dan hubungan yang mendukung strategi di tahap sebelumnya. Penciptaan desain ini menggunakan *business model canvas* untuk menggambarkan pemikiran dasar tentang bagaimana organisasi mencipta, memberi dan menangkap nilai sebagai sesuatu yang dapat dikelola, distrukturkan dalam proses dan digunakan untuk mengakomodir potensi kreatif menjadi sebuah inovasi bisnis. Tahap terakhir adalah *delivery* yaitu merancang inovasi dan aksi (program) pengenalan destinasi wisata baru tersebut melalui publikasi *online* di media sosial maupun *offline*. Seluruh rangkaian pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi implikasi dari ilmu manajemen yang memberi dampak berupa solusi langsung bagi perekonomian masyarakat Desa Jugo melalui pengembangan destinasi wisata baru di desanya.



Kata Kunci: *appreciative inquiry; business model canvas; strategi pengembangan; ekonomi masyarakat*

How to cite: Arisyahidin, A., Luthfiana, A., Daroini, A., & Askafi, E. (2024). Pendampingan masyarakat dalam perencanaan model bisnis pengembangan destinasi wisata alam jungle track batu tulis kediri. *Community Empowerment Journal of Economic and Business*, 1(1), 23-33.

PENDAHULUAN

Pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, saat ini sektor pariwisata dan ekonomi kreatif mulai berjalan dan berkembang menjadi salah satu strategi yang diandalkan dalam pemulihan ekonomi nasional sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pariwisata dan ekonomi Kreatif Sandiaga Uno dalam laman resmi www.kemendparekraf.go.id bahwa sektor ekonomi kreatif dan pariwisata telah menyumbangkan 11.000 triliun rupiah untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menawarkan 20 juta pekerjaan berkualitas untuk generasi muda. Revolusi industri 4.0 membawa perubahan fundamental dalam ekonomi global ditandai oleh perkembangan pesat kreativitas dan inovasi dengan mengoptimalkan teknologi informasi yang mendisrupsi persaingan dalam bidang ekonomi. Era ini menjadikan pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai isu strategis yang layak diutamakan sebagai langkah cerdas memimpin persaingan global melalui peningkatan nilai tambah ekonomi berbasis ide kreatif dan pemanfaatan informasi.

Desa Jugo merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur yang terletak di kawasan lereng Gunung Wilis. Berjarak kurang lebih 25 kilo meter dari pusat Kota Kediri, sepanjang jalan menuju Desa Jugo menyajikan pemandangan alam yang indah khas pegunungan dengan beberapa spot wisata alam seperti hutan pinus, air terjun dan wisata alam yang telah dikondisikan seperti *camping ground*, perkebunan (demplot) kopi, perbukitan dan pusat wisata kuliner. Selaras dengan prinsip dalam pariwisata dan ekonomi kreatif, potensi lokal merupakan aset utama dalam sektor ini. Oleh karenanya perlu dilakukan langkah strategis untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi keunggulan lokal sehingga dapat berkontribusi dalam upaya mengembangkan perekonomian daerah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya menemukan bahwa kegiatan luar ruangan di kawasan alam terbuka merupakan salah satu potensi Desa Jugo yang memiliki peluang positif untuk dikembangkan. Gazebo *Camping Ground* merupakan destinasi wisata yang diinisiasi dan dikelola oleh Paguyuban Wilis Asri, yaitu salah satu sub karang taruna desa Jugo. Berada di ketinggian 1800mdpl, area berkemah ini memberi pengalaman menyenangkan bagi penggemar ketinggian dengan *city view* untuk menikmati keindahan Kota Kediri hingga Tulungagung yang terbentang di depan mata. Akan tetapi dalam kondisi saat ini dimana Jugo merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Kediri belum menunjukkan perkembangan yang signifikan menyambut animo pengunjung yang semakin tinggi selaras dengan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan di kawasan hutan lindung yang semestinya sarat dengan nilai-nilai konservasi alam.

Upaya konservasi dalam arti luas membutuhkan dukungan dan kerja sama berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, LSM, perguruan tinggi, pakar, juga pihak swasta. Pengalaman dan sejarah membuktikan upaya pengelolaan sumber daya alam tidak selesai jika hanya dilakukan sepihak meski itu pemerintah, atau pihak manapun secara sepihak dan parsial. Pengelolaan sumber daya alam perlu dilakukan oleh multidisipliner (Muthmainna, 2022; Wiratno, 2012). Akan tetapi dalam realitas pengelolaan dan pengembangan sumber daya alam sebagai sektor pariwisata massa yang dilakukan cenderung mengutamakan pembangunan ekonomi namun mengabaikan kelestarian lingkungan serta kepentingan masyarakat lokal (Arida, 2017).

Inisiatif layanan sosial telah banyak memberikan contoh bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dalam mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan (Matthies et al., 2020). Oleh karenanya, melibatkan masyarakat lokal dalam mengembangkan ekonomi masyarakat selaras dengan tantangan ekologi perlu mendapatkan perhatian lebih demi mencapai pembangunan berkelanjutan. Masyarakat lokal berperan dalam melestarikan sumber daya alam lokal, kualitas lingkungan alam, nilai estetika dan budaya di destinasi. Pengembangan proyek wisata

memberikan dukungan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja (Sahani, 2021). Tatanan sosial yang kohesif dan terstruktur, memiliki budaya yang kokoh berakar pada adat dan tradisi, dan memiliki fleksibilitas sosial memungkinkan untuk melihat sisi positif berbagai tantangan. Karakter ini sangat berperan sebagai bekal masyarakat dalam melawan efek sosial ekonomi negatif dari pandemi covid-19. Ketahanan komunitas dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan memperluas jaringan sosial, keterkaitan dan integrasi untuk mengembangkan strategi ketahanan dan adaptasi jangka panjang (Choi et al., 2021).

Kegiatan pendampingan ini, mengusung prinsip masyarakat lokal sebagai tokoh utama dalam seluruh proses perencanaan strategi pengembangan destinasi wisata alam di kawasan hutan lindung Desa Jugo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Rangkaian pendampingan ini menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* yaitu perencanaan strategi yang fokus pada kekuatan dari organisasi, nilai-nilai para pemangku kepentingan dan visi bersama yang dikembangkan oleh David Cooperrider pada tahun 1986 (Stavros & Cole, 2014). *Appreciative Inquiry (AI)* merupakan sebuah pendekatan *vision-based* dengan dialog terbuka yang didesain untuk membantu organisasi dan mitranya membuat sebuah visi/cita-cita masa depan dan sebuah misi untuk menjalankannya saat ini (Cooperrider & Whitney, 2005). Sudut pandang AI memberikan proporsi lebih untuk menumbuhkan kekuatan dan peluang-peluang sehingga kelemahan maupun ancaman tidak relevan dengan sendirinya karena telah dilakukan *re-framing* untuk melihatnya dengan cara pandang berbeda (positif). Pendekatan ini juga menguatkan kapasitas dengan menggerakkan para pemangku kepentingan di luar batasan organisasi untuk membentuk hubungan baru sehingga dapat memperluas potensi organisasi.

METODE

Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini mengutamakan pendampingan pada paguyuban Wilis Asri yang memiliki jumlah anggota sebanyak tiga belas pemuda dan pemudi desa setempat dalam identifikasi potensi alam di sekitar Gazebo *camping ground* yang berpeluang dirancang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata baru. Pendekatan *Appreciative Inquiry* digunakan sebagai penyelidikan bersama dengan berbagai perspektif untuk upaya organisasi dalam merumuskan visi, melayani misinya, menentukan tujuan serta sasaran yang diinginkan untuk merancang strategi terbaik. Cooperrider & Whitney (2005) memaparkan tahapan (*5D cycle*) dari pendekatan ini meliputi *definition, discovery, dream, design, and destiny/delivery*. Implementasi *appreciative inquiry* dalam pendampingan ini dibagi dalam lima tahap, yaitu:

1. *Definition*

Fokus dalam penelitian yang dilakukan adalah menemukan potensi alam terdekat di sekitar Gazebo *Camping Ground* sebagai titik pengembangan destinasi alternatif wisata baru berwawasan ekologi untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan.

2. *Discovery*

Pada tahap ini dilakukan penggalian pengalaman positif dari sejarah organisasi serta mengangkat capaian terbaik yang pernah ada untuk dikaitkan dengan rancangan model destinasi wisata yang akan dikembangkan.

3. *Dream*

Setelah penelusuran hal-hal positif yang dicapai sebelumnya, langkah berikutnya adalah melihat kemungkinan-kemungkinan positif yang mungkin terjadi di masa depan. Cerita pengalaman (*best practices & lesson learned*) dari tahap sebelumnya menjadi modal untuk merancang mimpi yang ingin dicapai bersama-sama di masa depan terkait dengan potensi alam yang akan dikembangkan menjadi destinasi wisata baru.

4. *Design*

Berikutnya adalah tahap merancang berbagai elemen penting untuk mewujudkan perubahan organisasi lebih efektif yaitu keberlangsungan, pengalaman baru, dan transisi organisasi. Tahap ini memerlukan perumusan keorganisasian seperti apa yang dipercaya membantu pencapaian rencana pengembangan destinasi wisata baru secara efektif. Perancangan ini didasarkan pada hal-hal yang telah diidentifikasi pada tahap *discovery* agar rancangan organisasi relevan dengan kenyataan yang ada. Pada tahap *design* ini ditargetkan untuk menciptakan struktur, proses dan

hubungan yang mendukung harapan dengan menggunakan alat *Business Model Canvass* yang menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan dan menangkap nilai sebagai sesuatu yang dapat dikelola, distrukturkan dalam proses dan digunakan untuk mengakomodir potensi kreatif menjadi sebuah inovasi bisnis (Osterwalder & Yves, 2012).

Terdapat Sembilan blok bangunan dasar yang menunjukkan cara berpikir bagaimana bisnis/ organisasi berjalan mencakup empat bidang utama yaitu pelanggan, penawaran, infrastruktur dan kelangsungan finansial. Model bisnis diibaratkan cetak biru strategi yang diimplementasikan melalui struktur organisasi, proses dan sistem. Model bisnis bukanlah keadaan bisnis saat ini melainkan metode untuk meneliti guna memahami apa yang perlu dilakukan selanjutnya dengan kunci utama pengujian dan pengulangan. Metode ini mampu menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan pada organisasi atau bisnis.

5. *Delivery*

Merujuk pada modal yang ditemukan di tahap *discovery*, kesepakatan harapan ke depan di tahap *dream* dan rancangan keorganisasian yang telah dirumuskan pada tahap *design*, maka tahap ini merupakan perumusan inovasi dan aksi (program).

Beragam strategi dan aksi diorientasikan dalam upaya pencapaian kondisi ideal yang diimpikan atau sebagai langkah mewujudkan mimpi. Tahap terakhir ini untuk mengembangkan rencana-rencana inspiratif yang efektif untuk implementasi peluncuran (*launching*) destinasi wisata baru di sekitar Gazebo *camping ground* untuk menambah *value* kawasan wisata alam berwawasan ekologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai desa penyangga di area Hutan Lindung, Desa Jugo memiliki potensi alam yang melimpah di kawasan hutan itu sendiri yang bisa diberdayakan menjadi wisata alam berwawasan ekologi. Dalam waktu tempuh 30 menit dengan jarak kurang lebih 1 kilo meter dari Gazebo *Camping Ground*, terdapat sebuah batu besar yang menurut Bapak Agus (juru kunci di wilayah ini) dipercaya sebagai tempat mukso Patih kerajaan Majapahit yang bernama Gajah Mada dikenal dengan “Batu Tulis”. Dalam versi lain, beberapa batu setinggi lebih dari dua meter yang berada di salah satu puncak bukit kawasan Gunung Wilis ini dipercaya oleh sekelompok keluarga dari Bali bahwa itu merupakan makam leluhurnya, seorang Patih dari Kerajaan Bali yang merupakan musuh kerajaan Majapahit kala itu yaitu Kebo Iwa. Keluarga besar dari Kerajaan Bedahulu, Bali ini secara rutin berkunjung untuk berdoa dan merawatnya, bahkan memasang sebuah prasasti Kebo Iwa di lokasi Batu Tulis tersebut. Prasasti kebo Iwa dibuat oleh keluarga dari Bali tersebut sebagai penanda di lokasi Batu Tulis.



Gambar 1 Prasasti kebo iwa

Batu Tulis memiliki magnet tersendiri bagi para wisatawan lokal kediri maupun luar kediri dengan adanya kepercayaan bahwa saat seseorang melakukan perjalanan dengan perenungan

hingga sampai ke Batu Tulis, meyakini do'a dan harapan lalu menuliskan namanya di atas batu, maka akan terwujud apa yang diinginkannya. Meski disangsikan secara ilmiah dan cenderung dianggap sebagai mitos, kisah ini menjadi satu potensi tersendiri yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi batu tulis jika dinarasikan dengan bijaksana.

Bersama ketua paguyuban Wilis Asri yaitu Mas Eko dan anggotanya, Mas Fani, tim pengabdian masyarakat melakukan eksplorasi jalur pendakian dari *Gazebo Camping Ground* menuju Batu Tulis untuk menggali potensi pengembangan destinasi wisata baru berwawasan ekologi mengingat area ini merupakan zona Hutan Lindung.



Gambar 2 Eksplorasi batu tulis

1. *Definition*

Hal penting utama adalah menentukan fokus yang akan dilakukan dalam penelitian (Cooperrider & Whitney, 2005) sebagai sumber daya utama dalam strategi pengembangan. Hal ini dilakukan untuk memperjelas area kerja. Titik ini merupakan tambahan dari yang sebelumnya adalah 4D (tanpa *define*). Tahap ini bermaksud mendefinisikan tujuan proyek, konten dan pencapaian yang diinginkan

Batu Tulis menjadi pilihan paling memungkinkan untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam baru di sekitar *Gazebo Camping Ground* yang akan dikemas menjadi Wisata Alam *Jungle Track* menimbang jarak tempuh hanya satu kilo meter dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Hasil dari diskusi bersama paguyuban Wilis Asri menarik kesimpulan bahwa Batu Tulis merupakan spot yang menjadi fokus objek pengembangan destinasi wisata baru di sekitar *Gazebo Camping Ground*.



Gambar 3 Batu tulis

2. *Discovery*

Paguyuban Wilis Asri telah memiliki banyak pengalaman menyelenggarakan giat alam di desanya. Adapun giat massal terakhir sebelum pandemi adalah penghijauan gunung wilis yang diikuti oleh ratusan peserta dari berbagai penjuru Indonesia berhasil dilaksanakan dengan sukses dan meriah. Hal ini menjadi sebuah potensi pengalaman yang dapat dijadikan acuan untuk memenuhi indikator *something to do* dan *something to learn* bagi wisatawan yang berkemah di *Gazebo Camping Ground* dan melakukan *jungle track* ke Batu Tulis. Tim pengabdian masyarakat bersama perwakilan paguyuban Wilis Asri melakukan eksplorasi bersama jalur pendakian *jungle track* menuju Batu Tulis untuk mengidentifikasi potensi-potensi untuk dirancang dalam pengembangan wisata. Beberapa potensi yang didapati, antara lain sebagai berikut:

- A. Jalur *Jungle Track* merupakan jalan setapak yang sudah cenderung terbuka, bersih dan aman untuk dilalui pendaki pemula sekalipun. Jarak tempuh yang dekat dengan jarak satu kilo meter dan waktu tempuh sekitar 30 menit dianggap jalur ini masuk akal untuk dijadikan destinasi wisata alam baru bagi pemula kegiatan luar ruangan.



Gambar 4 Jalur *jungle track* batu tulis

- B. Terdapat beragam flora dan fauna di sepanjang jalur pendakian/ *jungle track* Batu Tulis. Hal ini dapat dikembangkan untuk aktivitas mengamati, mengenali dan mengidentifikasi flora serta fauna yang ada di jalur *jungle track* kawasan hutan lindung Gunung Wilis dimana sepanjang rute pendakian terdapat berbagai tanaman seperti pakis-pakisan, kopi alas dan kopi arabika, tanaman liar lain yang beragam khas hutan lindung dan beberapa jenis jamur *edible* yang banyak tumbuh di musim hujan.
- C. Aktivitas belajar adab dalam berkegiatan di alam bebas seperti tidak mengambil apapun dari hutan dan tidak meninggalkan jejak maupun sampah apapun di hutan serta tidak melakukan perusakan alam
- D. Sejuk dan tenang suasana *jungle track* dapat menstimulasi pendaki untuk melakukan perenungan kembali “ke diri” selama melakukan perjalanan dan membulatkan tekad, menyampaikan do’a dan berharap pada Sang Kuasa agar memudahkan langkah mewujudkan harapan
- E. Mitos tentang manfaat menuliskan nama di batu tulis demi mewujudkan harapan besar yang diinginkan dapat dialihkan dengan menyediakan batu-batu kecil di sepanjang rute menuju Batu Tulis agar pendaki tidak melakukan vandalisme terhadap batu besar di Batu Tulis. Ini menjadi sebuah upaya *re-framing* atas realitas yang telah menyebar di masyarakat, namun dinarasikan ulang dengan wawasan ekologi dan pembangunan berkelanjutan agar tidak mengakibatkan perusakan terhadap alam setempat.

3. *Dream*

Paguyuban Wilis Asri telah mengelola *Gazebo Camping Ground* lebih dari tiga tahun dengan semua pengalaman yang dilalui. Berbagai kegiatan di ruang terbuka yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat maupun mandiri oleh karang taruna dan paguyuban telah berhasil diselesaikan dengan baik.



Gambar 5 Tim pengabdian masyarakat di gazebo camping ground

Hal ini menjadi sebuah indikator bahwa rangkaian giat alam khususnya di wilayah desa yang terkait langsung dengan potensi alam serta budaya lokal, akan efektif jika dirancang hingga dioperasikan oleh masyarakat setempat. Peran masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata merupakan sebuah cara efektif untuk mengurangi kemiskinan (Croes, 2014). Melibatkan persepsi masyarakat setempat dalam tahap perencanaan hingga seluruh proses pengembangan dapat mengantisipasi dan memahami fluktuasi pada dinamika pelaksanaan pembangunan berkelanjutan (Lee & Jan, 2019). Prinsip yang diusung dalam pengembangan Gazebo camping ground dengan membuka *Jungle Track* Batu Tulis ini mengimplementasikan wisata berbasis masyarakat dalam hal ini berada di area perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan oleh paguyuban Wilis Asri.



Gambar 6 Diskusi kelompok bersama paguyuban wilis asri

4. Design

Penyusunan rencana bisnis untuk membuka destinasi wisata baru yang terintegrasi dengan *Gazebo Camping Ground*, tim pengabdian masyarakat melakukan diskusi kelompok terfokus untuk merancang *Business Model*.

Business Model Canvas menggambarkan proses dasar organisasi menciptakan, memberikan serta menangkap nilai yang dikelola dan untuk mengakomodir potensi kreatif menjadi inovasi bisnis (Osterwalder & Yves, 2012). Sembilan blok bangunan dasar dalam canvas ini menunjukkan cara berpikir bisnis/organisasi berjalan meliputi 4 bidang utama yaitu pelanggan, penawaran, infrastruktur, dan kelangsungan finansial. Model bisnis ibarat cetak biru strategi yang diimplikasikan pada struktur organisasi, proses dan sistem. Model bisnis adalah metode untuk meneliti, memahami apa yang perlu dilakukan dengan prinsip pengujian dan pengulangan. Marta Gasparina, *et al* (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa bisnis Model memungkinkan penciptaan nilai melalui penerjemahan input teknologi menjadi output ekonomi.

Hasil diskusi kelompok bersama paguyuban Wilis Asri dan tim pengabdian masyarakat ini menghasilkan sebuah rancangan *Business Model Jungle Track Batu Tulis* sebagai berikut:

A. Customer Segments

Fokus segmen pada pengunjung/wisatawan yang berkemah di *Gazebo Camping Ground* yang menyukai kegiatan luar ruangan dan membutuhkan kegiatan alternatif atau pelengkap saat berkemah yaitu jelajah singkat di sekitar wilayah Gazebo.

B. Value Proposition

Jungle Track Batu Tulis diperkenalkan pada wisatawan yang berkemah di *Gazebo Camping Ground* dengan langkah memasang banner/baliho dan infografis di lokasi perkemahan agar dapat dibaca dan dipahami oleh pengunjung. Selain itu, dibagikan informasi mengenai *Jungle Track* Batu Tulis di sosial media *Gazebo Camping Ground*. Paguyuban Wilis Asri memberikan layanan *tour guide* bagi wisatawan yang ingin melakukan petualangan singkat *jungle track* sembari melakukan banyak aktivitas bermanfaat yang ditawarkan. Rangkaian kegiatan ini mengusung prinsip utama yaitu wawasan ekologi yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

C. *Channels*

Rancangan yang dibuat ini kemudian akan dikomunikasikan dengan berbagai pihak yang memiliki otoritas atas kawasan hutan lindung ini meliputi pemerintah desa, dinas pariwisata, KLH Perhutani Kediri dan LMDH Desa Jugo. Rancangan pengembangan destinasi wisata yang dibuat bersama kelompok masyarakat lokal dalam hal ini Paguyuban Wilis Asri selaku tokoh utama, tetap harus bersinergi dan berkolaborasi bersama seluruh *stakeholder* untuk menghindari permasalahan dan demi keselarasan semua pihak.

D. *Customer Relationships*

Hubungan pelanggan secara spesifik meliputi retensi (mempertahankan pengunjung) dan peningkatan kunjungan (*upselling*) dilakukan secara offline maupun online melalui berbagai media sosial seperti Instagram Gazebo Wilis, bekerja sama dengan akun-akun *influencer*, media publikasi pemerintah maupun swasta di Kediri raya untuk membagikan informasi terkait wisata baru *Jungle Track Batu Tulis*.

E. *Revenue Streams*

Penetapan harga terkait harga tiket masuk dan layanan jasa tour-guide untuk aktivitas tematik di *Jungle Track Batu Tulis* akan didiskusikan dan diajukan dengan arahan LMDH Desa Jugo mengingat hal ini terkait dengan aturan-aturan yang berlaku menyangkut hak dan kewajiban masyarakat pemangku hutan.

F. *Key Resources*

Para ahli menyatakan konsep peningkatan kapasitas bagi komunitas yang terlibat dalam CBT berperan dalam membantu mereka mengatur diri sendiri, membuat keputusan dan mengambil tindakan yang menguatkan partisipasi mereka (Imbaya et al., 2019). *Key person* bisnis ini adalah Paguyuban Wilis Asri yang memiliki otoritas pengelolaan *Gazebo Camping Ground*. Support system yang membantu adalah seluruh *stakeholder* meliputi pemerintah desa Jugo, LMDH Desa Jugo, Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri, masyarakat desa setempat dan organisasi nirlaba yang turut berkontribusi termasuk diantaranya akademisi dari tim pengabdian dari Universitas Islam Kediri yang melakukan pengabdian masyarakat terfokus pada *community empowering* di bidang manajemen strategi pengembangan potensi desa.

G. *Key Activities*

Aktivitas kunci di *Jungle Track Batu Tulis* antara lain:

- 1) Pendakian di jalur *Jungle Track* sejauh satu kilo meter dari *Gazebo camping ground*
- 2) Mengamati dan mengenali beragam flora dan fauna di kawasan hutan lindung yang ada di sepanjang jalur pendakian (bersama *tour guide*)
- 3) Melakukan perenungan dan refleksi diri sembari meyakini do'a dan harapan yang diniatkan agar dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (didampingi *tour guide*)
- 4) Diperbolehkan bagi yang berminat untuk mengambil batu kecil di perjalanan guna dituliskan namanya untuk ditaruh di lokasi *Batu Tulis*.
- 5) Mempelajari sejarah *Batu Tulis* kaitannya dengan kisah Patih Gajah Mada dan Patih Kebo Iwa.

H. *Key Partnerships*

Mitra yang mendukung langsung rangkaian pengembangan *Jungle Track Batu Tulis* antara lain:

- 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri untuk turut mempromosikan destinasi wisata dan memberikan pendampingan serta dukungan materi untuk pengembangan *jungle track*.
- 2) Akademisi dari lembaga Pendidikan setempat yang terus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya pengelola *jungle track* untuk menjaga

pengelolaan dan pengembangan tetap berada di jalur yang berwawasan ekologi serta mencapai pembangunan berkelanjutan.

- 3) LMDH Desa Jugo sebagai pemilik otoritas pemanfaatan kawasan hutan yang terhubung langsung dengan KPH Perhutani Kediri guna menjaga operasional *jungle track* berjalan sesuai dengan yang semestinya telah diatur dalam peraturan dan undang-undang pemanfaatan kawasan hutan lindung.
- 4) *Influencer* dan akun-akun sosial media yang memiliki konsen terhadap wisata alam di Kediri dan sekitarnya untuk turut mempromosikan jungle track serta mengedukasi wisata alam berwawasan ekologi.

I. Cost Structure

Terdapat dua kelas dalam struktur biaya dalam perencanaan project ini, yaitu:

- 1) *Cost driven*
 - a) Pembersihan dan perawatan jalur pendakian
 - b) Pengkondisian kawasan Batu Tulis agar lebih indah dan *instagramable*
 - c) Infografis dan publikasi Jungle Track Batu Tulis
 - d) Pengadaan saluran air bersih dan rest area di Batu Tulis yang selaras dengan nilai ekologi serta mempertahankan nilai estetika alami
- 2) *Value driven*
 - a) Biaya perawatan jalur pendakian dan titik destinasi di Batu Tulis untuk menjaga aktivitas wisata tidak mengganggu konservasi.
 - b) Pemasangan papan nama dan penjelasan tentang flora, fauna, adab di alam sepanjang jalur pendakian.
 - c) Pengadaan batu-batu kecil untuk memfasilitasi keinginan pengunjung menuliskan namanya dan meninggalkan di kawasan batu tulis.
 - d) Menyediakan tempat meletakkan batu harapan di puncak Batu Tulis

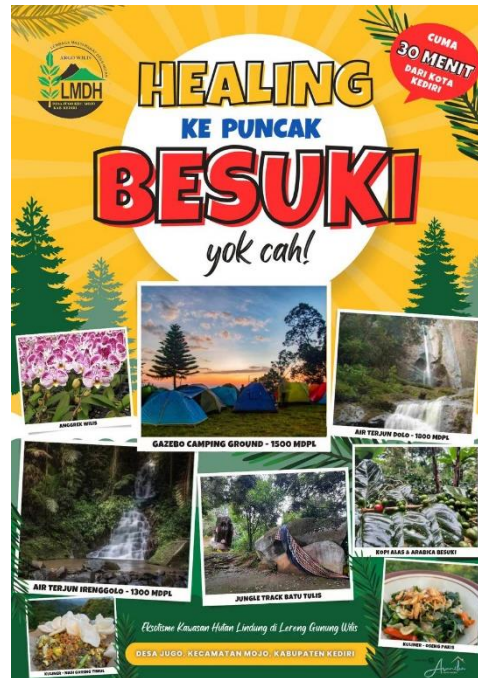
5. Delivery

Rancangan yang disusun oleh tim pengabdian masyarakat bersama paguyuban Wilis Asri ini kemudian disajikan dalam *business plan* sesuai dengan *Business Model Canvas* tercantum di atas dengan terlampir desain infografis terkait *Jungle Track* Batu Tulis, infografis wisata di Kawasan Desa Jugo yang kemudian akan dikomunikasikan agar mendapat izin dukungan dari LMDH Desa Jugo, pemerintah Desa Jugo, KPH Perhutani Kediri dan Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri.

Setelah disepakati dengan perbaikan yang diperlukan, *soft launching* dilakukan melalui sosial media Gazebo Wilis, website Puncak Besuki dan berbagai media informasi lembaga-lembaga terkait.



Gambar 7 Infografis promosi batu tulis dan gazebo camping ground



Gambar 8 Infografis promosi batu tulis dan wisata puncak besuki

SIMPULAN

Hal terpenting dalam prinsip pembangunan berkelanjutan yang terkait langsung dengan potensi lokal adalah melibatkan masyarakat sebagai tokoh utama pembangunan itu sendiri. Partisipasi aktif masyarakat dalam penggalan potensi, perencanaan hingga pelaksanaan dan pengelolaan dapat melahirkan rasa memiliki dan keinginan menjaga sumber daya yang dimiliki agar berkelanjutan dan dapat menjadi aset bagi generasi penerus. Tim pengabdian masyarakat merupakan pihak luar yang berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi masyarakat agar berdaya mengoptimalkan potensi lokalnya menjadi kekuatan daerah yang dapat membantu untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat desa itu sendiri. Tujuan dari pengabdian masyarakat adalah untuk mendampingi masyarakat mencapai kedaulatannya di bidang ekonomi. Oleh karenanya, akan diberikan *mentoring* lanjutan terkait dengan manajemen operasional, manajemen keuangan dan manajemen pemasaran pada praktik setelah model bisnis ini disepakati untuk dilaksanakan bersama seluruh *stakeholder*. Sebagai implementasi strategi untuk pengembangan desa, masyarakat sebagai tokoh kunci juga membutuhkan dukungan lintas sektor dari berbagai pihak dalam merealisasikan strategi menjadi aksi diantaranya pemerintah desa, investor, akademisi dan *social entrepreneur* (Putra, 2019). Forum pembelajaran dan pendampingan informal dalam bentuk *community learning centre* perlu diselenggarakan sebagai wadah pendampingan masyarakat agar mencapai kemampuan SDM lokal untuk mencapai kedaulatan desa yang berkelanjutan. Pada rencana selanjutnya, telah dirancang konsep *community learning centre* sebagai *action research* yang akan dilakukan di Kawasan Wisata Besuki, Desa Jugo, Kabupaten Kediri pada program kerja penelitian dan pengabdian masyarakat berikutnya yang hasilnya akan dilaporkan kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. (2017). *Pengembangan, partisipasi lokal dan tantangan ekowisata*. Cakra Press.
- Choi, Y. E., Oh, C. O., & Chon, J. (2021). Applying the resilience principles for sustainable ecotourism development: A case study of the Nakdong Estuary, South Korea. *Tourism Management*, 83(October 2020), 104237. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104237>
- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative inquiry: a positive revolution in Change*. Berret-Koehler Publisher, Inc.
- Imbaya, B. O., Nthiga, R. W., Sitati, N. W., & Lenaiyasa, P. (2019). Capacity building for inclusive growth in community-based tourism initiatives in Kenya. *Tourism Management*

- Perspectives*, 30(March 2017), 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.01.003>
- Matthies, A. L., Peeters, J., Hirvilammi, T., & Stamm, I. (2020). Ecosocial innovations enabling social work to promote new forms of sustainable economy. *International Journal of Social Welfare*, 29(4), 378–389. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12423>
- Muthmainna, W. N. A. (2022). A implementasi pengelolaan sumber daya ikan di zona ekonomi eksklusif berdasarkan united nation convention on the law of the sea 1982. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04 Desember), 542-552.
- Osterwalder, A., & Yves, P. (2012). *Business Model Generation*. PT.Elexmedia Komputindo.
- Sahani, N. (2021). Application of hybrid SWOT-AHP-FuzzyAHP model for formulation and prioritization of ecotourism strategies in Western Himalaya, India. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(3), 349–362. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.08.001>
- Stavros, J. M., & Cole, M. L. (2014). SOARing Towards Positive Transformation and Change. *ABAC ODI JOURNAL Vision. Action. Outcome*, 1(2).
- Wiratno. (2012). *Solusi jalan tengah, esai-esai konservasi alam*. Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung.